

Arah Baru Pendidikan Pesantren dan Modernitas Pendidikan

Bustari¹, Bashori²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: bustari.padang@gmail.com, bashori@uinib.ac.id

Abstrak

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam terancam oleh adanya arus globalisasi. Berdasar studi pustaka, tulisan ini bermaksud untuk menuliskan gagasan Azyumardi Azra tentang modernisasi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan modernisasi pesantren harus bisa menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas, namun harus tetap mempertahankan ciri utamanya yaitu memproduksi ulama dan pusat *tafaqquh fiddien* tanpa terbawa arus globalisasi.

Kata Kunci: *Modernisasi, Pendidikan, Pesantren.*

Pendahuluan

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang, selain lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang, juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar, misalnya arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan, maka pesantren sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.¹

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192.

Islam. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru jika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam mensukseskan program pembangunan nasional. Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid, “sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.”²

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.³

Adanya gagasan untuk mengembangkan lembaga pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh sebab itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra, "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"⁴

Modernisasi yang ada telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu diantaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elit muslim yang dibangun di atas

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 10.

³ Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 202.

⁴ Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 31.

kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.⁵

Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar.⁶

Sesuai asumsi-asumsi tersebut, maka globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh lembaga pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luar tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa- masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.⁷ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di jawa. Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaannya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu, Budha dan Islam. Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.⁸ Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata *santri* atau sangsekertanya adalah *shantri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.⁹ Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm. 127.

⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 230.

⁷ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 17.

⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah....*, hlm. 22.

⁹ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70

Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.¹⁰

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian (fak) tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, yaitu dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.¹¹

Tipologi Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu: 1) *Pesantren Salafi*: yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem *sorogan* (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan; dan 2) *Pesantren Khalafi*: yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum.¹²

Menurut Mukti Ali dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada beberapa macam yaitu: a) *Sistem Wetonan*, pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh datang dan tidak boleh datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca Kiai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesantren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar; b) *Sistem Sorogan*, pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok Pesantren yang besar, mungkin

¹⁰ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan...*, hlm. 17.

¹¹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), hlm. 20

¹² Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 23

untuk dapat tampil di depan kiainya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang dipegangnya; c) *Metode Muhawarah*, yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (*conversation*) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok; d) *Metode Mudzakah*, Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada; dan e) *Metode Majelis Ta'lim*, Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut di atas dikategorikan ke dalam sistem pendidikan non-klasikal. Selain sistem pendidikan non-klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren pesantren modern.

Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa: metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, dan metode dramatisasi.¹³

Membahas lebih lanjut mengenai pesantren, hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu: *Pola Pertama*: Terdiri dari masjid dan rumah Kyai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri; *Pola kedua*: Pada pola berikut ini terdiri dari masjid, rumah Kyai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut; *Pola ketiga*: Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan *sorogan*. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah

¹³ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 26-32.

menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri; *Pola keempat*: Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki, komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan sebagainya. Sehingga sebagai sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga; dan *Pola kelima*: Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pambanunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.¹⁴

Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra

1. Kelembagaan

Sejak Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum, sekolah rakyat atau sekolah desa dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia pada tahun 1870-an telah mempengaruhi lembaga pendidikan Islam, Perkembangan selanjutnya tradisi baru pendidikan itu menjadi inkulturalisasi terhadap tradisi Asli pesantren atau surau. Banyak pesantren atau surau melakukan perubahan. Misalnya memasukkan mata pelajaran umum. Tidak hanya itu saja, ada pesantren atau surau berubah menjadi madrasah dan berubah dari fungsi aslinya.

Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 mendirikan sebuah madrasah salafiyah yang tidak hanya megadopsi system pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa melayu, ilmu bumi, dan menulis huruf latin kedalam kurikulumnya. Model ini kemudian di ikuti pesantren lainnya. Salah satu yang terpenting adalah Pesantren Rejoso di Jombang yang mendirikan sebuah madrasah pada 1927. madrasah ini juga memperkenalkan mata-mata pelajaran non keagamaan dalam kurikulumnya. Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan tentang gagasan kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren beberapa pesantren mengenalkan semacam kegiatan atau latihan ketrampilan dalam system pendidikan mereka. Salah satu Organisasi Islam yang memberi penekanan khusus adalah Organisasi

¹⁴ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 7.

Perserikatan Ulama' di Jawa Barat. Mendirikan sebuah lembaga pada 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudin disebutnya Santri Asrama, Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri perserikatan Ulama' memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santrinya.¹⁵

Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Azra melihat: "Adanya tuntutan kepada pesantren untuk self supporting dan self financing."¹⁶ Karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi sehingga banyak pesantren di pedesaan seperti Tebuireng dan Rejoso, mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vacational* dalam bidang pertanian seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi dan lainnya. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu digunakan untuk membiayai pesantren.

Pada waktu itu pesantren-pesantren besar seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambak beras, Tegalrejo mulai mendirikan dan mengembangkan koperasi. Dengan koperisi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan. Untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi pesantren dan pengembangan ekonomi masyarakat. Itulah sebabnya, pemetaan pesantren terakhir di 10 provinsi menunjukkan bahwa dari 6015 pesantren yang diamati terdapat sebanyak 3.789 atau 63% yang sudah memiliki aktifitas ekonomi sedangkan jenis kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan adalah koperasi (48,51%) dan pertanian 15,04%. Selanjutnya bidang peternakan 5,65% dan perikanan 5,38%. Sementara jenis-jenis lainnya seperti perbengkelan, home industri, jasa, hanya dibawah 5%.¹⁷ Setelah pesantren dan sistem kelembagaan marasah modern berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama maka banyak pesantren yang mendirikan madrasah.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. "*Pertama*, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, *kedua*, pendidikan berbasis madrasah, *ketiga*, pendidikan berbasis sekolah umum dan *keempat*, pendidikan berbasis ketrampilan".¹⁸

Diantara Pesantren-pesantren yang dipandang sebagai perintis dalam Eksperimen ini

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi....*, hlm. 101.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi....*, hlm. 102.

¹⁷ Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 100.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 148.

adalah pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, yang pada September 1965 mendirikan Universitas Darul Ulum, yang terdaftar pada departemen P&K. Universitas ini terdiri dari lima fakultas dan hanya satu fakultas Agama Islam. Pesantren lain yang juga menempuh cara ini adalah pesantren Miftahul mu'alimin di Babakan, Ciwaringin, Jawa Barat, yang mendirikan sebuah STM.¹⁹

Perubahan pesantren tersebut merupakan respons terhadap modernisasi yang lebih dahulu dikembangkan oleh Muhammadiyah. Maka pesantren mengadakan pembaharuan dan perubahan yang cukup mendasar. Perubahan tersebut tidak hanya bidang kurikulum saja, tetapi juga menyangkut kelembagaan. Sehingga menimbulkan kekhawatiran yang cukup intens di kalangan pesantren tentang identitas dan jati diri lembaga tersebut.

Kekhawatiran tersebut diungkapkan Azra menyangkut identitas atau distingsi Islam pada madrasah-madrasah yang banyak didirikan di lingkungan pesantren. Karena sesuai dengan UUSPN 1989 madrasah telah dijadikan ekuivalen atau sama dengan sekolah-sekolah umum. Menurut Azra, "Di mana identitas dan distingsi Islamnya ?".²⁰

Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Dr. Budiono, Ka. Balitbang Depdiknas RI, pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Menurutnya saat ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Budiono mengharapkan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat diminimalisir.²¹

Persoalan yang kemudian timbul dari perubahan madrasah yaitu menyangkut perbedaan antara lembaga umum dan lembaga agama, ketika madrasah dijadikan sekolah umum atau sama dengan sekolah umum maka sulit bagi kita menyebutkan mana yang berorientasi pada ilmu agama atau mengajarkan ilmu agama? Karena madrasah saat ini diharuskan mengikuti program-program pengajaran yang sama dengan sekolah umum dari pemerintah. Karena hal itu pula madrasah menjadi tidak independent. Oleh karena itu, di

¹⁹ Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi...*, hlm. 104.

²⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim...*, hlm. 95.

²¹ Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional*, http://www.maarif-nu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren_di_tengah.htm. (dikunjungi tanggal 25 Januari 2017)

SMA atau sekolah umum mengucapkan salam atau membaca do'a serta sering digunakan guru dalam mengajar apa saja.

Hal ini karena mayoritas guru-guru yang mengajar di SMA beragama Islam. Bahkan guru Kristen juga sudah biasa mengucapkan salam. Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, "Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum".²²

Hal ini bila berlangsung terus menerus akan menghilangkan ciri dari tradisi Islam. Karena unsur-unsur pendidikan telah mengalami perubahan. Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Menurut Azra: "Pesantren ini maunya apa ? Apa mau jadi korporasi tambak udang atau melahirkan ulama ?"²³ Dalam hal ini ada kekhawatiran tentang fungsi dari pesantren yang melakukan modernisasi. Karena pesantren yang melakukan pembaharuan tersebut pada akhirnya akan menghilangkan ciri atau identitas pesantren itu sendiri.

Pertanyaan muncul kembali, apa pesantren dengan modernisasi yaitu pesantren pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain mampu bersaing dan mengejar ketertinggalannya dengan pendidikan umum khususnya universitas yang lebih dahulu telah intens dengan bidangnya. Kemudian bagaimana jadi atau kelulusan alumni dari pesantren tersebut di lapangan kerja ketika keluar dari pesantren? Ekspansi pesantren menurut Azra: "Tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat."²⁴ Ekspansi pesantren sekarang ini belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang dilakukan. Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Menurut Azra:

Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu umum dengan ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan yang jelas tentang bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka Islami dan bagaimana kita memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu

²² Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm, 39.

²³ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 84.

²⁴ Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi...*, hlm. 35.

yang bersifat umum.²⁵ Gagasan ini masih belum konkrit tentang konsep secara epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang.

Dalam konteks Indonesia, Azra melihat :

Modernisme dan modernisasi sistem kelembagaan pesantren berlangsung nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi. Modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren cenderung diadopsi, diimplementasikan begitu saja. Modernisme dan modernisasi berlangsung secara parsial dan sementara. Sehingga cenderung bersifat involutif, yaitu sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan- terobosan yang betul-betul bisa dipertanggung jawabkan baik dari segi konsep maupun urabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya.²⁶

Oleh sebab itu ketidak jelasan mengenai konsep tersebut sangat tidak cocok bila diharapkan dalam pesantren yang sudah memiliki identitas dan fungsi utamanya. Bila hal tersebut dipaksakan, maka akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih kompleks. Bagi Azra, hal tersebut tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perkembangan di luar dunianya. Menurut Azra: “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat mereproduksi ulama yang berwawasan luas.”²⁷

Hal ini sangat perlu dilakukan pesantren agar tetap pada fungsinya sebagai pencetak ulama. Krisis ulama terjadi dalam sistem pendidikan modern yang cenderung kebablasan. Bila semua pesantren melakukan modernisasi secara besar- besaran seperti Muhammadiyah, bukan tidak mungkin akan terjadi kelangkaan seorang ulama. Oleh sebab itu maka kita harus merekonstruksi pendidikan kita untuk mencetak ulama. Ulama tidak akan lahir di luar pesantren.

Berkaitan dengan fungsi pesantren, Azra tetap berpegang bahwa:

Pesantren adalah tumpuan utama dari lembaga Islam yang mungkin untuk melahirkan ataupun memproses kalau dia mampu mempertahankan identitas lahirnya seorang ulama. Kita tidak bisa bergantung pada lembaga lain, kecuali ideologis dan persepsi, pandangan sosiologis masyarakat umumnya terhadap apa yang disebut ulama itu berubah.²⁸

Lahirnya seorang ulama merupakan tugas dari pesantren. Ulama tidak mungkin lahir dari lembaga lain misalnya IAIN, lebih-lebih universitas. Karena kebanyakan alumni dari IAIN, lebih-lebih universitas cenderung berpandangan sekuler dan kurang berpengaruh atau tidak mendapat citra di mata masyarakat. Azra menambahkan: “Ulama keluaran IAIN kebanyakan tidak atau kurang mempunyai kedekatan dengan massa muslim pada tingkatan

²⁵ Azra, *Rekonstruksi...*, hlm. 82.

²⁶ Azra, *Esei-Esei...*, hlm. 94.

²⁷ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 51.

²⁸ Azra, *Paradigma Baru...*, hlm. 128.

bawah. Sebagian besar mereka berada di lingkungan birokrasi daripada menjadi ulama yang independen.”²⁹

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber reproduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.³⁰

Oleh karena itu, tidak usah dipaksakan untuk mengadakan pesantren pertanian, peternakan, perikanan, agro industri dan sebagainya. Bila hal itu terjadi, hanya akan menambah keruwetan. Serahkan kesemuanya pada IAIN dan yang lain. Biarkan pesantren sebagaimana fungsinya dan harus independen tanpa ada intervensi dari pemerintah, serta memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat sekitar.

2. Kurikulum

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.³¹ Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al- Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi: Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.³²

Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan kolonial Belanda. Gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain.

Eksperimen yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad Padang dengan Madrasah Adabiyah, yang kemudian diubah menjadi sekolah Adabiyah (1915). Hanya sedikit ciri atau unsur dalam kurikulum Sekolah (HIS) Adabiyah yang membedakannya dengan sekolah Belanda.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

³⁰ Arief Subhan, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.ias.com> (diakses pada tgl 20 Januari 2017)

³¹ Azra, *Pendidika Islam...*, hlm. 31.

³² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), hlm. 171.

Madrasah ini mengadopsi seluruh kurikulum pendidikan Belanda dan hanya menambahkan pelajaran agama 2 (dua) jam sepekan. Hal ini juga terjadi pada Muhammadiyah yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda. Madrasah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah-sekolah Belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama (metode Qur'an) ke dalam kurikulumnya.³³

Karena itu Azra menyebut madrasah yang dikembangkan Muhammadiyah (Islam modernis), "Sebagai sekolah umum (Belanda) plus, karena tidak menjadikan sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional (surau/pesantren) sebagai porosnya."³⁴ Madrasah model ini seperti sekolah dasar (SD) yang dikembangkan pemerintah sekarang yang hanya memberikan pelajaran agama 2 (dua) jam dalam seminggu. Dalam hal ini menghilangkan diri dari lembaga pendidikan Islam. Sehingga nilai-nilai agama pada murid (santri) sangat minim dan kering dari spiritual keagamaan.

Kekeringan spiritual tersebut terjadi di wilayah Muhammadiyah (Islam modernis), seperti yang dialami Azra ketika aktif di HMI. "Pengalaman keagamaan dia sejak kecil hingga beranjak dewasa sangat bersahaja, kering, jauh dari pernak-pernik yang mengesankan. Organisasi yang diikuti (HMI) tidak menanamkan pengalaman ibadah ritual."³⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan keagamaan dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak didik (murid).

Dalam konteks Pesantren, Azra menyebutkan respon Pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam di Jawa dilakukan oleh: Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 37.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 37

³⁵ Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 33.

melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.³⁶ Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.³⁷

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkatat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.³⁸

Apa yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan tetap eksis. “Ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem *halaqoh* dan *sorogan* yang menekankan aspek kongnitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Dalam pandangan Azra: “Pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut.”³⁹ Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai

³⁶ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 102.

³⁷ Abdul Munir Mulkan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tgl 15 Januari 2017)

³⁸ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Januari 2017)

³⁹ Azra, *Esai-Esai...*, hlm. 95.

contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Memang apa yang dilakukan pesantren pada dasarnya respon terhadap kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Akan tetapi melihat hasil eksperimen yang dilakukan pesantren modern, ternyata tidak atau kurang efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam. Maka sudah saatnya pesantren modern merekonstruksi kurikulumnya seperti dahulu. Azra mengungkapkan: "Pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam."⁴⁰

Ketika para santri dibebani dengan kurikulum rinci dan baku, maka tidak mustahil akan menurunnya semangat mempelajari ilmu agama. Adanya kemungkinan apa yang dilakukan madrasah sekarang (pesantren modern) meniru madrasah zaman klasik dulu Islam berjaya. Tetapi dalam pandangan Azra, "Tidaklah akurat menyatakan madrasah pada masa kejayaan Islam lengkap dengan struktur kelembagaan yang lengkap, hierarki tenaga pengajar yang ketat atau kurikulum yang rinci."⁴¹ Dahulu para santri mempunyai kebebasan dalam mempelajari ilmu tertentu tanpa adanya alur terikat dengan kurikulum yang seperti dalam madrasah modern.

Zaman madrasah klasik, santri tidak hanya mendatangi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga syekh atau guru tertentu untuk mendengarkan langsung ilmu-ilmu tertentu dari orang yang memilikinya. Azra menegaskan: "Penuntut ilmu tidak terikat pada formalisme seperti yang digambarkan pola di atas, mereka bisa datang kapan saja menemui dan belajar di madrasah atau guru atau pada syekh dan mereka bisa pergi kapan pun yang mereka kehendaki."⁴² Di sini tidak ada formalisme tentang lamanya masa santri harus belajar. Tetapi pada kurikulum yang modern, santri diatur begitu ketat sehingga berakibat pada kepribadiannya.

Munculnya gagasan baru dari B.J. Habibie dan kalangan ICMI untuk mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains dan teknologi. Pengembangan pesantren ke arah menciptakan integrasi

⁴⁰ Azra, *Esai-Esai...*, hlm. 48.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 85.

⁴² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hlm.85

keilmuan yang lebih intens antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains-teknologi dan mendorong penguasaan terhadap sains dan teknologi. Dengan harapan SDM yang dihasilkan pesantren tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis yang diperlukan dalam masa industri dan paska industri. Namun bagi Azra, “Gagasan tersebut tidak cukup realistis bagi pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam.”⁴³

Kekhawatiran Azra tersebut cukup beralasan karena gagasan yang dikemukakan Habibie diterapkan dalam pesantren, maka akan mempengaruhi keaslian dan kekhasan pesantren sebagai sub kultur. Maka sudah sepatutnya pesantren merekonstruksi kurikulumnya yaitu mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya pada penguasaan ilmu agama. Dalam ilmu agama, Azra mengharapkan: “Teologi yang diajarkan dalam pesantren tidak hanya teologi Asy’ariyah atau Jabariah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja.”⁴⁴ Hal ini dilakukan bukannya pesantren tidak tanggap pada perkembangan, tetapi demi menjaga identitasnya. Jangan sampai perubahan tersebut mengorbankan esensi dan hal-hal dasariyah pesantren.

3. *Metodologi*

Pembaharuan pertama, dilakukan Madrasah Adabiyah yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. Hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam sepekan. Selaras dengan itu, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS, dan lain-lain. Muhammadiyah hanya memasukkan pelajaran agama yaitu metode Qur’an ke dalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di pesantren dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya. Misalkan Pondok Modern Gontor Ponorogo melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *Indigenous*, asli Indonesia.

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam

⁴³ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 48.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.⁴⁵

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.⁴⁶

Dalam pengamatan Abdul Munir Mul Khan penggabungan kedua ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda sebagai akibat modernisasi, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum pesantren modern telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.⁴⁷

Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

Sekarang sistem pendidikan Islam menurut Azra : “Semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan aspek pengajaran. Sementara aspek *learning*-nya, aspek pembentukan kepribadiannya terabaikan.”⁴⁸ Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar.

Di sini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 102.

⁴⁶ Azra, *Esei-Esei...*, hlm. 91 – 93.

⁴⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tgl 15 Januari 2017)

⁴⁸ Azra, *Rekonstruksi Kritis...*, hlm. 85.

lebih intens dan berpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan/keperluan dalam masa industri dan pasca industri.⁴⁹

Hal tersebut jelas penekanan santri pada penguasaan kognitif. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orientasinya pada pasar industri. Maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk, padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara- negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme. Azra mengatakan :

Proses-proses pendidikan yang berlangsung lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan sebaliknya cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran dari pada pendidikan, banyak sekolah gagal membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian.⁵⁰

Hal ini dapat diamati sekolah atau madrasah mengalami banyak modernisasi yang dikembangkan kaum modernis. Mereka kurang mengintensifkan moralitas santrinya dan terlalu memfokuskan pada keilmuan, padahal arus globalisasi sangat mempengaruhi perkembangan wataknya. Akibatnya anak didik tidak mengerti apa itu tradisi, apa itu norma. Maka apa yang dikemukakan Azra benar, “Sekolah cenderung menghasilkan manusia Indonesia yang mengalami kepribadian yang terbelah dengan segala implikasi dan dampak negatifnya dalam kehidupan individual dan sosial”.⁵¹ Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah meluas kepada krisis moralitas. Banyaknya tawuran di kalangan pelajar menunjukkan pendidikan moral perlu dipertanyakan. Banyak kalangan melihat adanya krisis spiritual yang dihadapi para siswa.

Zaman globalisasi yang menimbulkan kekacauan sosial dan banyak orang yang tersingkir dan sebagainya. Menurut Azra, “Pembentukan watak menjadi sangat penting, orang-orang yang berkepribadian kuat, yang berkarakter akan lebih tangguh dalam menghadapi globalisasi atau dampak-dampak negatifnya”.⁵² Watak dan kepribadian seseorang sekarang ini dipandang sangat menentukan kesuksesan dalam perjuangan hidupnya. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh IQ yang cerdas saja. Jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual seseorang cenderung mudah putus asa bila

⁴⁹ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 48.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 216.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 216.

⁵² Azra, *Rekonstruksi Kritis...*, hlm. 85.

menghadapi berbagai kesulitan. Kecerdasan emosional dan spiritual memiliki peran yang penting bagi keberhasilan seseorang. Banyak orang yang cerdas tetapi ia tidak berhasil menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Di sini pendidikan emosional dan spiritual sangatlah perlu.

Melihat kegagalan madrasah atau pesantren modern dalam membentuk watak dan kepribadian siswa, kelihatannya Azra, mengaharapkan pesantren untuk mempertahankan sistem pendidikannya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung tersebut lebih merupakan *learning*, lebih merupakan *ta'lim* ketimbang *tarbiyah*.

Menurut Azra: “Ta’dib yang ada di pesantren lebih luas pengertiannya, yakni proses pengajaran dan pendidikan merupakan proses inkulturasi, proses pembudayaan anak, proses pembudayaan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat.”⁵³ Dalam pandangan Azra : “Tugas pokok yang dipikul pesantren pada esensinya mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.”⁵⁴ Pesantren merupakan harapan berbagai kalangan dalam mencetak manusia-manusia yang shaleh. Untuk itu, pendidikan pesantren perlu dipertahankan, jangan sampai modernisasi yang berkembang merubah tugas dari pesantren.

Arief Subhan menambahkan pada prinsipnya tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk membentuk kesalehan dan kepribadian generasi muda Muslim dari pada mengenalkan analisis faktual terhadap realitas. Makanya tak heran, dari pesantren, pada masanya muncul para pemimpin informal dalam bidang keagamaan yang menjadi rujukan masyarakat Muslim.⁵⁵

Dengan demikian dalam pandangan Azra bagaimana pesantren mewujudkan generasi muda yang berkualitas secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Identitas pesantren harus dipertahankan dalam sistem pendidikannya. Berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren seperti *halaqoh*. Secara historis, pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid berlangsung dalam *halaqoh-halaqoh*. Lingkaran belajar yang melibatkan pembahasan intensif dan hubungan yang erat antara guru dengan peserta *halaqoh* menjadi karakter penting dalam pembinaan dan pembentukan calon-calon ulama. “Banyak ulama terkemuka Indonesia sejak abad ke-17 sampai abad ke-20 yang belajar di Makkah dan Madinah memperoleh pendidikan dari sistem *halaqoh-halaqoh* yang ada di Masjid Al-Haram

⁵³ Ibid., hlm. 86.

⁵⁴ Azra, *Pendidikan Islam, ...*, hlm. 48.

⁵⁵ Arief Subhan, *Islam in Indonesia...*, hlm. 89.

Makkah dan Masjid Al-Nabawi Madinah.”⁵⁶ Mereka juga belajar secara pribadi langsung di rumah guru. Dalam *halaqoh*, hubungan personal terbentuk dan menjadi ikatan yang menghubungkan mereka satu dengan yang lain. Para guru dikenal secara pribadi oleh masing-masing murid. Mereka berusaha mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra : “Hal tersebut tidak dapat diremehkan. Metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan yang sesungguhnya.”⁵⁷

Sekarang banyak kerinduan di kalangan orang tua untuk memilih atau mendapatkan pendidikan yang Islami. Pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah umum tidak diyakini sehingga mereka menyerahkan anaknya ke pesantren. “Karena pesantren dengan proses pendidikannya selama 24 jam penuh dipandang mampu menjinakkan anak-anak mereka dari dislokasi sosial (pergeseran sosial) yang muncul dewasa ini sebagai akses globalisasi nilai-nilai.”⁵⁸

Ini menunjukkan proses pendidikan di pesantren tersebut sangat efektif bagi pembentukan watak dan kepribadian di samping pengisian ilmu-ilmu agama. Oleh sebab itu proses pedagogik dalam pesantren perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kesimpulan

Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren seolah *kebablasan* dan telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren. Azra mengemukakan eksperimen tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* sehingga pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk mereproduksi ulama. Azra mengharapkan pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas, tetap mempertahankan ciri utamanya yaitu memproduksi ulama dan pusat *tafaqquh fiddien*. Pesantren merupakan tumpuan utama dari lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan untuk melahirkan atau memproses ulama.

⁵⁶ Azra, *Paradigma Baru...*, hlm. 245.

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 65.

⁵⁸ Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 50.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel, 1989. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdul Mujib, Muhaimin, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Arifin Imran, 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press.
- Azra, Azyumardi Azra, 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi Azra, 1998. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhana (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi Azra, 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*: diterjemahkan Iding Rasyidin, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Dhofir, Zamakhsyari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta LP3ES.
- El Chumaedy, Ahmad, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Januari 2017)
- Jabal, Fuad (eds), 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kafrawi, 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah.
- Maksum, Ali, 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM].
- Muhajir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munir Mulkan, Abdul, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta :SIPRESS.
- Munir Mulkhana, Abdul, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5%20hatml) (diakses pada tgl 15 Januari 2017)
- Munir Mulkhana, Abdul, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5%20hatml) (diakses pada tgl 15 Januari 2017)
- Nazir, Moh., 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, Dawam, Editor, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Saukah, Ali, 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: IKIP Malang.
- Siradj, Said Aqil Siradj (et.al), 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Subhan, Arief, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.iias.com> (diakses pada tgl 20 Januari 2017)
- Tafsir, Ahmad, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*,

Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Wahyoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.

Ya'cub, Muhammad, 1984, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung: Angkasa.

Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.